

BAB I

JELAJAH AWAL PENCARIAN JAWABAN ATAS RASA PENASARAN

PENELITI

“Lahirnya Pembiayaan Konsumen Sebenarnya Merupakan Jawaban Atas Kendala-kendala Perkembangan Masyarakat dalam Bidang Pembiayaan Selama ini”

Ahmad Muliani
(Hukum Lembaga Pembiayaan, 2013)

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan non bank memberikan peranan dan kontribusi yang sangat penting bagi stabilitas perekonomian Indonesia (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2011). Lembaga keuangan non bank yang berfungsi sebagai alternatif sumber pendanaan, saat ini sudah berkembang secara signifikan. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2011) menyatakan bahwa lembaga keuangan non bank mempunyai tren pertumbuhan yang tinggi dan stabil dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, sehingga tidak diragukan lagi dimasa yang akan datang industri ini dianggap menarik sebagai salah satu instrumen keuangan yang memiliki keunggulan komparatif dengan perbankan, meskipun dilihat dari komponen pembentukan PDB (*Product Domestic Bruto*) industri ini memberikan porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan dunia perbankan. Jenis kegiatan lembaga keuangan non bank adalah lembaga asuransi dan lembaga pembiayaan pemberian kredit sejenis.

Berdasarkan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2011), industri perusahaan pembiayaan menempati urutan kedua setelah industri perusahaan asuransi dengan jumlah aset mencapai Rp 291,4 triliun. Hal ini memberikan kontribusi sebesar 0,33% terhadap kenaikan PDB (*Product*

Domestic Bruto) dari 3,59% pada tahun 2010 menjadi 3,92% pada PDB nominal tahun 2011. Dengan peningkatan jumlah aset tersebut akhirnya memberikan peluang bagi perusahaan pembiayaan untuk menarik kepercayaan konsumen, investor, kreditor, dan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tahun 2011, jumlah total piutang perusahaan pembiayaan sebesar 67,2% atau Rp 164,8 triliun didominasi oleh pembiayaan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan pembiayaan lebih besar ditujukan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Penyaluran pembiayaan untuk barang yang bersifat konsumtif meningkat sebesar 27% yang menyebabkan nilai piutang industri pembiayaan tumbuh sebesar 32% (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2011). Tingginya permintaan kendaraan bermotor oleh masyarakat Indonesia menyebabkan perusahaan pembiayaan konsumen menjadi salah satu pendorong utama dalam aktivitas ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAKINDO, 2014), penjualan motor nasional sebesar 8.300.000 unit serta naik sebesar 13% dibandingkan dengan data penjualan tahun sebelumnya. Kondisi yang sama terjadi pada penjualan mobil nasional yang berjumlah 894. 164 unit serta naik sebesar 17% dari data penjualan tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut Asosiasi Sepeda Motor di Indonesia (AIS) pada tahun 2014 memberikan target pertumbuhan penjualan sepeda motor sebesar 5%. Melihat peluang tersebut maka perusahaan pembiayaan konsumen melakukan pembukaan kantor cabang secara besar-besaran yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia baik propinsi bahkan sampai kota kabupaten. Salah

satu cabang PT FIFGRUOP (*Federal International Finance*) di Kabupaten Pamekasan terletak di Jl. Segara No. 26 Propinsi Jawa Timur.

PT FIFGROUP memberikan pelayanan kredit kepada nasabah dengan mengharapkan laba yang diperoleh dari bunga kredit itu. Persaingan yang ketat dalam dunia pembiayaan kredit mengharuskan PT FIFGROUP di Kabupaten Pamekasan lebih siap dalam memberikan segala fasilitas kredit bagi nasabahnya, dikarenakan banyak pesaing yang lebih mudah memberikan kredit dan menawarkan suku bunga kredit yang lebih rendah. Persaingan pasar tersebut menyebabkan potensi risiko dan penurunan pendapatan perusahaan pembiayaan apabila tidak ditangani dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat fenomena menarik pada aktivitas kredit di PT FIFGROUP Cabang Pamekasan yaitu penjualan kredit motor di PT FIFGROUP Cabang Pamekasan meningkat pada saat musim tembakau, akan tetapi mereka yang mengkredit sepeda motor tidak dapat melunasi kreditnya pada saat musim tembakau sudah tiada. Hal ini dikarenakan pada musim tembakau masyarakat mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dari pada biasanya, sehingga menyebabkan perubahan gaya hidup yang juga berubah. Risiko kredit terjadi ketika pemilik sepeda motor tidak mampu lagi membayar angsuran kreditnya. Pada saat kredit macet maka PT FIFGROUP akan menarik kembali sepeda motor yang telah dibiayai dari konsumen dan kemudian akan dijual kembali kepada dealer dengan harga yang lebih rendah dari harga awal. Meskipun demikian, PT FIFGROUP tidak terlepas dari risiko bisnis yang dialaminya setiap tahun. Peningkatan permohonan kredit naik juga disebabkan karena PT FIFGROUP memberikan kemudahan dalam pengajuan persyaratan kredit motor. Bahkan hanya dalam waktu sehari setelah melengkapi

dokumen-dokumen yang diperlukan konsumen sudah bisa diberi keputusan untuk mendapatkan sebuah sepeda motor. Asalkan syarat terpenuhi, memiliki dana yang cukup untuk uang muka atau *down payment*, konsumen bisa langsung pulang dengan membawa sepeda motor. Kondisi ini diakuinya menarik perhatian konsumen musiman.

Tren tersebut sangatlah tidak sehat, sebab kecenderungannya adalah konsumen hanya memanfaatkan fasilitas kemudahan pengajuan kredit motor pada saat musim tembakau saja. Setelah itu pihak perusahaan yang harus menanggung risiko jika terjadi kredit macet. Menurut Pimpinan PT FIGROUP lebih parah lagi apabila terjadi kredit macet dan motor tersebut terpaksa ditarik kembali maka pemilik sepeda motor bersikokoh tidak mau melepaskan sepeda motornya, akhirnya yang terjadi malah pemilik sepeda motor mengamuk. Bahkan tidak jarang sepeda motor yang tidak mau ditarik tersebut dibawa lari ke kepulauan Kangean dan plat nomornya diganti.

Menurut Gumayantika dan Irwanto (2010), risiko yang sering dialami perusahaan pembiayaan pada umumnya adalah risiko kredit. Risiko kredit ternyata merupakan perkara besar bagi perusahaan pembiayaan. Oleh karena itu, risiko kredit perlu mendapat perhatian khusus dan serius, karena setiap rupiah yang tak tertagih menjadi macet, yang kemudian menimbulkan masalah besar. Besarnya risiko kredit ditunjukkan dalam bentuk *non performing loan* (NPL). Tingginya nilai NPL menunjukkan banyaknya kredit pihak debitur yang tidak dapat membayar secara kontinyu pembayaran kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh perjanjian kredit. Kredit dengan kolektibilitas kurang lancar,

maka kredit tersebut diragukan dan macet, serta nilai NPL diragukan dan semakin besar rasio NPL berarti risiko kredit semakin tinggi.

Peningkatan risiko kredit macet tersebut perlu ditunjang oleh kualitas manajemen risiko kredit yang baik untuk meminimalisir potensi kerugian yang dihadapi oleh PT FIFGROUP Cabang Pamekasan. Identifikasi dan analisis manajemen risiko kredit sangat penting dan berguna sebagai salah satu alternatif dalam perumusan strategi dan tata kelola risiko kredit. Risiko kredit perlu dikelola dengan baik, karena apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan proporsi kredit bermasalah semakin besar, sehingga akan berdampak negatif pada kondisi perusahaan. Adanya fenomena tersebut maka PT FIFGROUP cabang Pamekasan perlu untuk menerapkan suatu strategi untuk menanggulangi permasalahan diatas yang disebut dengan manajemen risiko.

Dalam penerapan manajemen risiko perlu adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan perusahaan untuk menunjang keefektifan dan keberhasilan penerapan manajemen risiko tersebut. Terdapat empat tahapan dalam penerapan manajemen risiko yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko (IBI,2015). Proses identifikasi risiko dilakukan dengan menganalisis sumber risiko dari seluruh aktivitas perusahaan pembiayaan, minimal dilakukan terhadap risiko produk dan aktivitas perusahaan pembiayaan. pengukuran risiko digunakan untuk mengukur eksposur risiko perusahaan pembiayaan sebagai acuan untuk memutuskan apakah perlu dilakukan proses pengendalian. Pemantauan risiko dilakukan terhadap besarnya eksposur risiko, toleransi risiko, kepatuhan limit internal, dan konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Sedangkan pengendalian risiko adalah upaya untuk mengurangi atau menghilangkan risiko, disesuaikan dengan

eksposur risiko dan tingkat risiko yang akan diambil serta toleransi perusahaan pembiayaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu milik Gumayantika dan Irwanto (2010) yang meneliti tentang penerapan manajemen risiko kredit pada laba perusahaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa manajemen risiko kredit secara keseluruhan berpengaruh secara nyata terhadap laba pada taraf nyata 5%. Dalam penelitian Safarani (2011) yang berbasis pembiayaan syariah mengatakan bahwa manajemen risiko pada pembiayaan istishna' disesuaikan pada sumber datangnya risiko, karena pada pembiayaan al-istishna' terdapat 3 pihak yang terlibat yaitu pihak nasabah, pihak bank, dan pihak developer. Dari proses manajemen risiko tersebut, BPRS Amanah Ummah telah mampu untuk meminimalisir dampak dari risiko pembiayaan Al-Istishna'. Dalam penelitian Setiawan (2007) menjelaskan bahwa dalam menjalankan manajemen risiko terdapat kekuatan dan kelemahan yang harus di analisis terlebih dahulu pada bank ekspor diantaranya adalah berkurangnya unsur subjektif dalam pemberian kredit, lebih efektif memetakan risiko kredit dan penyebarannya dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap potensi pasar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu objeknya adalah "bank" sedangkan dalam penelitian ini adalah "perusahaan pembiayaan konsumen" yang dalam beberapa tahun terakhir ini memberikan peranan dan kontribusi yang sangat penting bagi stabilitas perekonomian Indonesia (BAPEPAM-LK). Perusahaan pembiayaan menjadi menarik untuk diteliti karena sebelumnya belum ada penelitian dengan tema "manajemen risiko" yang mengangkat tentang

perusahaan pembiayaan. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan pembiayaan dikarenakan tingkat risikonya kredit macetnya yang cenderung tinggi.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul; “ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO KREDIT DI PERUSAHAAN PEMBIAYAAN PADA PT FIFGROUP”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rasa pengetahuan peneliti, maka timbul suatu pertanyaan guna mencapai sebuah proses jawaban yang diharapkan peneliti. Pertanyaan yang timbul dalam benak peneliti adalah “bagaimana penerapan manajemen risiko kredit pada PT FIFGROUP Cabang Pamekasan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut, yaitu: Mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen risiko kredit pada PT FIFGROUP Cabang Pamekasan.

1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan dua kontribusi yaitu: Kontribusi teori dan kontribusi praktis. Sebagai kontribusi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian selanjutnya apabila terjadi korelasi permasalahan yang saling terkait.

Sebagai kontribusi praktis penelitian ini memberikan kontribusi bagi perusahaan, penelitian ini berguna sebagai input alternatif untuk melaksanakan strategi-strategi perusahaan terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi pada risiko kredit yang dihadapi sehingga dapat meminimalisir kerugian dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

memberi kontribusi berupa pemahaman kepada berbagai pihak. Pertama para pengambil kebijakan (kontribusi kebijakan), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menyusun dan membuat, menetapkan serta mengevaluasi kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas penyaluran kredit serta penerapan manajemen risiko kredit. Dengan mengetahui pengelolaan kredit secara efektif dan efisien melalui manajemen risiko kredit, maka perusahaan diharapkan dapat meminimalkan risiko kredit macet karena penyaluran kredit telah diperketat dengan diterapkannya manajemen risiko kredit.

Kedua, pihak praktis (kontribusi praktik), setelah informasi dan data dikaji, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai masalah-masalah yang harus diperhatikan dalam menjalankan aktivitas kredit khususnya untuk masalah kredit macet.

Ketiga, bagi debitur. Diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman dan pengetahuan tentang prosedur kebijakan kredit, sehingga para debitur tidak kesulitan dan dapat mentaati prosedur dan kebijakan kredit yang baik dan benar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT FIFGROUP Cabang Pamekasan. Analisis penelitian terfokus pada penerapan manajemen risiko kredit. Penelitian ini hanya membahas risiko kredit sedangkan risiko operasional, risiko pasar, dan risiko likuiditas tidak menjadi bahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang perusahaan pembiayaan konsumen. Penelitian ini tidak menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan konsumen gagal bayar.